

KAJIAN STRATEGI INVESTASI DI KOTA BATAM MELALUI IMPLEMENTASI TEKNIK FISHBEIN

Lu Sudirman

Universitas Internasional Batam

Email : dirman_lu@yahoo.com

Wisnu Yuwono

Universitas Internasional Batam

ISEI Cabang Batam

Email : yuwono.wisnu@yahoo.com / wisnu@uib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan temuan-temuan baru tentang sikap dan perilaku investor dalam berinvestasi di Kota Batam. Hasil dari penelitian ini adalah berupa kajian strategi pengembangan investasi di Kota Batam sebagai daerah *Free Trade Zone* (FTZ).

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan teknik Fishbein untuk menggambarkan respon kognitif, afektif dan perilaku seorang investor dengan tindakannya dalam berinvestasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang ditujukan kepada 105 investor secara proporsional (*proportional sampling*) di berbagai bidang kegiatan ekonomi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai sikap investor masuk ke dalam kategori mendekati agak baik, dan nilai perilaku investor adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum meskipun nilainya masih rendah, Kota Batam memiliki harapan besar untuk dijadikan tempat investasi yang menarik, dan memungkinkan investasi berulang-ulang. Dalam hal ini pemerintah daerah lebih fokus pada hal-hal berikut: penentuan tingkat UMK, transparansi pada biaya bongkar muat yang harus dikeluarkan di pelabuhan, peningkatan kualitas pelayanan dari petugas pemerintah, efisiensi biaya penyediaan energi, dan memberikan kepastian hukum dalam berinvestasi.

Kata Kunci: PMA, PMDN, Investasi, Teknik Fishbein

This research aimed to get new insights about attitudes and behaviors of investors in investing at Batam City. The result of this research was a strategy to develop the investment at Batam City as a Free Trade Zone (FTZ) area.

The method used was descriptive analysis research with Fishbein technic to describe the cognitive response, affective response, and the behaviors of an investor in doing investment. The number of samples was determined using

purposive sampling method on 105 investors at various fields of economic activities proportionally (proportional sampling).

The analysis showed that the grade of the investors' behaviors was in the category of nearly quite good, whereas the grade of investors' attitudes was positive. This showed that even though the grade was still low, in general Batam City had a big opportunity to be an interesting investment area and allowed a continuous investment. In this case, local government had to give more focus on the following things: the determination of minimum wage, transparency of loading and unloading costs at the harbors, government officers service quality development, energy sources cost efficiency, and legal security in doing investment.

Keywords: FDI, DI, Investment, Fishbein Technic

PENDAHULUAN

Keberadaan Kota Batam yang pada mulanya hanya sebagai *bonded zone*, kemudian diterbitkan UU No 44 Tahun 2007 tentang perubahan atas UU No 36 Tahun 2000 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No 1 Tahun 2000 Tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas, yang diimplementasi melalui PP No 46 tahun 2007 tentang FTZ (*free trade zone*) diharapkan menjadikan Kota Batam sebagai kawasan andalan Indonesia di bidang industri maupun lalu lintas perdagangan internasional yang memiliki tujuan untuk menggerakkan iklim investasi dengan memberikan kemudahan-kemudahan dan insentif kepada investor. Namun demikian data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Pusat tahun 2015, menempatkan Batam selaku daerah FTZ di urutan ke-20 sebagai kota dengan Penanaman Modal Asing (PMA) terbesar di Indonesia, atau masih kalah jauh dengan beberapa kota di Indonesia terutama Jawa dan Kalimantan yang tidak memiliki status FTZ (jpn.com, 2015).

Kota Batam sebagai daerah utama tujuan utama investasi asing maupun domestik di Indonesia mengalami pasang surut. Selama tahun 1990-1999 investasi asing dan domestik di Kota Batam pernah tumbuh sangat pesat dengan pertumbuhan rata-rata 10,31% pertahun, jauh di atas rata-rata nasional meskipun akhirnya di tahun 2000-2011 mengalami menurun dengan pertumbuhan rata-rata 7,68% pertahun. Kondisi ini senada dengan pertumbuhan ekonomi di tahun 1990-1999 dengan pertumbuhan di atas 10% dan menurun di tahun 2000-2011 di sekitar angka 5-7%. Di tahun 2011 tercatat pertumbuhan ekonomi Batam 7,20%, tahun 2012 tercatat 6,78%, kemudian kembali melambat jadi 5,83% pada 2013. Untuk tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Batam semakin melambat di angka 5,76% (Infopublik.id, 2015).

Apabila melihat data investasi yang dikeluarkan oleh BPNPTSP (Badan Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Provinsi Kepri di sepanjang tahun 2008-2013 untuk Kota Batam, memang arus PMA menunjukkan trend yang sangat

fluktuatif. Seperti contohnya di tahun 2008 nilai investasi PMA sebesar US\$ 204.850.128 dan menurun hingga 59,56% di tahun 2010. Untuk sepanjang tahun 2011-2013, hanya tahun 2012 saja yang mengalami penurunan sekitar 7% apabila dibandingkan di tahun sebelumnya, dan kemudian meningkat di tahun 2013.

Tabel 1. Realisasi Investasi Kota Batam 2008-2013

No	Jenis Investasi	2008		2009		2010		2011		2012		2013	
		jumlah proyek	nilai investasi										
1	PMA (US \$)	59	204.850.128	81	196.864.878	60	79.603.996	91	106.081.403,18	64	98.835.194	47	155.206.217
2	PMDN (Rp)	1	3.628.800.000	5	130.497.000.000	1	22.450.000.000	2	112.987.930.364	4	143.955.047.457	22	251.326.266.212

Sumber : BP Batam, Bintan, Karimun dan Instansi Penanaman Modal Kabupaten/Kota di Kepri, data sampai bulan Desember 2013.

Sementara itu, apabila dibandingkan dengan kawasan *free trade zone* lainnya, yakni *Iskandar Development Region* (IDR) yang ada di Johor Bahru Malaysia yang baru dibuka pada tahun 2006 investasi kumulatif sudah sebanyak 111,37 miliar ringgit atau sekitar 27,1 miliar US\$ (suaramerdeka.com, 2013). Sementara data dari BP Batam, tercatat kumulatif investasi di Kota Batam hanya sebesar 16,47 miliar US\$ (BP Batam, 2013).

Kota Batam dalam melaksanakan program pembangunannya serta menggerakkan roda perekonomian tentunya membutuhkan dana yang besar, hal ini sangat terkait dengan pengelolaan faktor-faktor produksi yang salah satunya adalah penyediaan sumber dana untuk investasi. Sebagai salah satu daerah yang mendapatkan perlakuan khusus *Free Trade Zone*, dan keunggulan geografisnya memungkinkan Kota Batam mampu menarik lebih banyak investor baik investasi asing maupun domestik, meskipun kenyataannya belum optimal, sehingga melalui penelitian ini, peneliti ingin mendapatkan temuan-temuan baru dalam kajian pengembangan investasi di Batam yakni: a). Mengetahui sikap investor terhadap Kota Batam sebagai daerah investasi; b). Mengetahui perilaku investor terhadap investasi yang telah dikeluarkan di Kota Batam. Dari temuan-temuan tersebut, maka akan dapat dianalisis tentang kajian kebijakan yang akan dijalankan.

Ketersediaan infrastruktur di suatu daerah merupakan faktor penting yang akan menentukan daya saing, pertumbuhan ekonomi dan daya tarik investor untuk berinvestasi di daerah tersebut. Kondisi infrastruktur yang baik akan mendukung produktifitas perusahaan karena kegiatan perusahaan akan berjalan lebih efektif dan efisien. Fitriandi *et al* (2014), melakukan penelitian tentang hubungan antara pengembangan infrastruktur dengan investasi asing langsung di 30 provinsi pada negara Indonesia selama tahun 2000-2009, menyimpulkan bahwa pengembangan infrastruktur yang terdiri dari listrik, panjang jalan raya, kapasitas air dan distribusi air akan meningkatkan arus FDI di Indonesia. Demikian juga Huyen (2015) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung (FDI) di Provinsi Thanh Hoa-Vietnam, dengan melakukan observasi terhadap perusahaan-perusahaan asing di daerah tersebut menyimpulkan bahwa faktor-

faktor penentu investasi adalah ketersediaan sumber daya, dan faktor infrastruktur serta keuangan. Faktor yang lain yakni sosial dan budaya ternyata kurang menjadi pertimbangan dalam berinvestasi. Penelitian tentang infrastruktur juga pernah dianalisis oleh Azam (2011) yang meneliti tentang PMA di India dan Pakistan untuk periode 1970-2008 menyimpulkan bahwa infrastruktur berpengaruh terhadap masuknya investasi. Infrastruktur meliputi seluruh prasarana primer yang meliputi ketersediaan lokasi lahan/tempat bisnis, kondisi jalan raya, pelabuhan, bandara udara dan lain-lain. Bagi investor, biaya-biaya lainnya yang berkorelasi dengan infrastruktur, juga akan sangat mempengaruhi investasi (Zaenuddin, 2009; Klimczak, 2010; Montero, 2008).

Mina (2007) melakukan penelitian tentang investasi di negara-negara yang tergabung dalam *Gulf Cooperation Council* (GCC) yang merupakan persatuan politik dan ekonomi negara-negara Arab (antara lain Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab) dalam merumuskan peraturan yang sama di berbagai bidang seperti ekonomi, keuangan, perdagangan, bea cukai, pariwisata, legislasi, dan administrasi yang menyimpulkan bahwa kualitas institusi (pengelola investasi) berpengaruh signifikan terhadap masuknya investasi khususnya PMA. Kualitas institusi dan komitmen dari pemerintah dalam membuat regulasi dan menciptakan stabilitas politik dan keamanan yang baik akan sangat mendukung investasi (Liargovas dan Skandalis, 2011; Montero 2008). Senada dengan penelitian dari Manzoor, et al (2014) bahwa stabilitas politik dan keamanan yang terlihat dari adanya kegiatan terorisme mengancam niat dari investor dalam berinvestasi. Untuk menarik minat investor perlu diciptakan suasana yang kondusif diantaranya faktor ekonomi, lingkungan dan perdagangan serta tidak adanya terorisme. Selain di lain hal, dalam kenyataannya banyak kasus di Indonesia peraturan investasi mengalami konflik norma yakni sejumlah peraturan hukum daerah yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah ternyata bertentangan dengan aturan yang lebih tinggi (konflik norma) yang diakibatkan oleh tumpang tindihnya peraturan karena otonomi daerah memungkinkan setiap daerah membuat peraturan sendiri (Bohari dan Zulfan, 2011).

Menurut Rahmadi (2013), bahwa terdapat beberapa faktor yang berinteraksi mendorong tumbuhnya aliran investasi langsung baik PMA maupun PMDN di Indonesia sepanjang tahun 2012 yakni: 1) faktor suku bunga pinjaman/kredit yang rendah yang memicu naiknya permintaan kredit untuk investasi, 2) tingginya tingkat pendapatan perkapita yang memberikan daya tarik bagi investor karena menunjukkan tingginya daya beli masyarakat, 3) tumbuhnya jumlah kelompok kelas menengah dimana menjanjikan pasar untuk ekspansi usaha baru, 4) inflasi yang terkendali menunjukkan kondisi kepastian dan pengendalian resiko, 5) faktor regulasi pemerintah yang menciptakan iklim investasi yang kondusif di bidang insentif fiskal dan non fiskal. Namun demikian menurut O'Meara (2015), ketika melakukan penelitian tentang faktor penentu investasi di negara maju dan negara berkembang, menyimpulkan bahwa kebebasan ekonomi, insentif pajak (insentif fiskal) dan SDM bukanlah faktor penentu FDI, yang lebih menentukan diantaranya adalah ukuran dan skala aktivitas ekonomi di negara tujuan. Sedangkan Sofilda *et al* (2015), yang meneliti tentang FDI pada 6 negara ASEAN, (Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Philipines, and Vietnam) menyimpulkan bahwa faktor-faktor

yang mempengaruhi investasi diantaranya GDP, *global competitiveness*, tingkat bunga, nilai tukar dan keterbukaan perdagangan. Vagadia dan Solanki (2014) yang melakukan penelitian di India dengan data time series tahun 1991-2010, menyimpulkan bahwa FDI dipengaruhi oleh GDP, inflasi dan *trade openness*, sedangkan nilai tukar tidak mempengaruhi FDI di India.

Sumber daya manusia sebagai salah satu faktor produksi menjadi perhatian serius bagi calon investor mengingat salah satu keberhasilan dalam pengelolaan usaha adalah bagaimana perkembangan sumber daya manusia dapat mendukung dalam menjalankan roda perusahaan secara efisien dan efektif dengan jumlah yang memadai (Al Khatib *et al*, 2012; Zaenuddin, 2009; Petrovic dan Stankovic, 2009; Hartono dan Setyowati, 2009) serta dengan kualitas tenaga kerja yang baik dimana dapat dilihat dari tingkat pendidikannya (Kusumastuti, 2008). Faktor lainnya adalah tingkat upah dan hubungan industrial (Hartono dan Setyowati, 2009).

Variabel faktor keuangan yang diproyeksikan dengan beberapa instrumen diantaranya perkembangan sektor keuangan, kurs, suku bunga, pajak dan pungutan lainnya juga sangat berpengaruh terhadap investasi. Seperti pada penelitian Sasana (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi PMA maupun PMDN di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan data sekunder dari BPS pada periode 1986-2002 didapatkan kesimpulan bahwa tingkat bunga secara signifikan mempengaruhi investasi, hal senada juga dijelaskan oleh Al Khatib, *et al* (2012) bahwa suku bunga kredit akan mempengaruhi investasi khususnya dalam jangka pendek. Liargovas dan Skandalis (2011) menemukan kesimpulan bahwa stabilitas kurs secara signifikan mempengaruhi PMA mengingat pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta operasional perusahaan lebih banyak menggunakan mata uang asing.

Dengan merujuk kepada jurnal penelitian, penulis telah melakukan studi pendahuluan melalui teknik Delphi dalam menentukan variabel yang akan dianalisis, dan dihasilkan variabel: a) Kondisi dan kapasitas jalan raya; b) Kondisi dan kapasitas pelabuhan laut; c) Efisiensi proses bongkar muat di pelabuhan laut; d) Biaya yang harus dikeluarkan di pelabuhan; e) Kondisi dan kapasitas bandara udara; f) Ketersediaan listrik/air/gas/energi lainnya; g) Biaya penyediaan listrik/air/gas/energi lainnya; h) Efisiensi pengurusan perijinan investasi; i) Kualitas pelayanan dari petugas pemerintah; j) Ketersediaan tenaga kerja; k) Produktivitas tenaga kerja; l) Tingkat (UMK) upah minimum Kota Batam; m) Peran pemerintah dalam menetapkan UMK; n) Kepastian hukum dalam berinvestasi di Kota Batam; o) Kondisi keamanan dan ketertiban di wilayah Batam. Dari variabel yang telah diperoleh di atas, penulis menggunakan pendekatan teknik Fishbein, dimana teknik ini menurut sepengetahuan penulis belum pernah dibuat oleh peneliti lain di bidang investasi yakni melalui pendekatan penilaian sikap dan perilaku investor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis menggunakan pendekatan studi kasus tentang fenomena investasi di Kota Batam, melalui analisis sikap dan perilaku investor dalam berinvestasi di Kota Batam. Sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil kuesioner, sedangkan untuk data sekunder berupa kepustakaan yang mendukung dalam menjawab permasalahan penelitian ini. Sampel penelitian menggunakan konsep *proportional sampling* dengan metode 1 : 5, yang artinya untuk setiap pertanyaan dalam kuesioner diwakili oleh lima responden investor (Hair *et al*, 1998). Penelitian ini menggunakan 21 pertanyaan, sehingga membutuhkan sebanyak 105 reponden investor yang diambil secara proporsional di berbagai bidang kegiatan ekonomi seperti industri, perdagangan dan perhotelan, bangunan, jasa kemasyarakatan, keuangan dan asuransi, pengangkutan dan komunikasi, pertanian, pertambangan, gas, air dan listrik. Pemilihan responden didasarkan pada kriteria *purposive sampling* yakni bahwa responden memahami dengan baik setiap pertanyaan dan pernah mengalami keterlibatan/pengalaman sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan obyektif terhadap apa yang dipersepsikannya sesuai dengan pertanyaan peneliti.

Teknik analisis menggunakan teknik Fishbein (Umar, 2005). Proses analisis data adalah sebagai berikut:

1) Variabel keyakinan (merupakan tanggapan sebelum berinvestasi)

Komponen ini adalah tanggapan-tanggapan investor tentang komponen dari variabel keyakinan. Pemberian skor tiap pernyataan/pertanyaan diberi skor +3 sampai -3.

+3 = sangat setuju

+2 = setuju

+1 = agak setuju

0 = ragu-ragu

-1 = agak tidak setuju

-2 = tidak setuju

-3 = sangat tidak setuju

Yang akan dinilai meliputi komponen sebagai berikut:

- a) Kondisi dan kapasitas jalan raya (pertanyaan no 1),
- b) Kondisi dan kapasitas pelabuhan laut (pertanyaan no 2),
- c) Efisiensi proses bongkar muat di pelabuhan laut (pertanyaan no 3),
- d) Biaya yang harus dikeluarkan di pelabuhan (pertanyaan no 4),
- e) Kondisi dan kapasitas bandara udara (pertanyaan no 5),
- f) Ketersediaan listrik/air/gas/energi lainnya (pertanyaan no 6),
- g) Biaya penyediaan listrik/air/gas/energi lainnya (pertanyaan no 7),
- h) Efisiensi pengurusan perijinan investasi (pertanyaan no 8),
- i) Kualitas pelayanan dari petugas pemerintah (pertanyaan no 9),
- j) Ketersediaan tenaga kerja (pertanyaan no 10),
- k) Produktivitas tenaga kerja (pertanyaan no 11),
- l) Tingkat (UMK) upah minimum Kota Batam (pertanyaan no 12),
- m) Peran pemerintah dalam menetapkan UMK (pertanyaan no 13),
- n) Kepastian hukum dalam berinvestasi di Kota Batam (pertanyaan no 14),
- o) Kondisi keamanan dan ketertiban di wilayah Batam (pertanyaan no 15).

2) Variabel Evaluasi (merupakan tanggapan setelah berinvestasi)

Komponen ini adalah tanggapan-tanggapan investor setelah berinvestasi. Pemberian skor tiap pernyataan/pertanyaan diberi skor +3 sampai -3

+3 = sangat setuju

+2 = setuju

+1 = agak setuju

0 = ragu-ragu

-1 = agak tidak setuju

-2 = tidak setuju

-3 = sangat tidak setuju

Komponen yang akan dinilai adalah sebagai berikut:

- a) Kondisi dan kapasitas jalan raya,
 - b) Kondisi dan kapasitas pelabuhan laut,
 - c) Efisiensi proses bongkar muat di pelabuhan laut,
 - d) Biaya yang harus dikeluarkan di pelabuhan,
 - e) Kondisi dan kapasitas bandara udara,
 - f) Ketersediaan listrik/air/gas/energi lainnya,
 - g) Biaya penyediaan listrik/air/gas/energi lainnya,
 - h) Efisiensi pengurusan perijinan investasi,
 - i) Kualitas pelayanan dari petugas pemerintah,
 - j) Ketersediaan tenaga kerja,
 - k) Produktivitas tenaga kerja,
 - l) Tingkat (UMK) upah minimum Kota Batam,
 - m) Peran pemerintah dalam menetapkan UMK,
 - n) Kepastian hukum dalam berinvestasi di Kota Batam,
 - o) Kondisi keamanan dan ketertiban di wilayah Batam.
- 3) Variabel Keyakinan Normatif (merupakan pengaruh orang lain terhadap investor dalam berinvestasi)
 Komponen yang akan dinilai:
- a) Keterlibatan pihak keluarga (pertanyaan no 1),
 - b) Orang lain (rekan bisnis) (pertanyaan no 2),
 - c) Pemerintah melalui instansi terkait (pertanyaan no 3).
- 4) Variabel Motivasi (motivasi berinvestasi atas pengaruh orang lain)
 Komponen yang akan dinilai:
- a) Keterlibatan pihak keluarga (pertanyaan no 1),
 - b) Orang lain (rekan bisnis) (pertanyaan no 2),
 - c) Pemerintah melalui instansi terkait (pertanyaan no 3).
- 5) Data keempat variabel di atas yang telah dikumpulkan, maka akan dihitung menggunakan rata-rata tertimbang setiap atribut/komponen yang dipakai berdasarkan jawaban reponden.
- 6) Mencari nilai sikap dengan rumus (Umar, 2005):

$$AB = \sum_{i=1}^n bi ei$$

Dimana:

- AB = Sikap total individu terhadap obyek tertentu
- bi = kekuatan keyakinan investor bahwa obyek memiliki atribut i
- ei = evaluasi kepercayaan individu mengenai atribut i
- n = jumlah kriteria atribut

Kemudian penentuan skala penilaian berdasarkan skor maksimum sikap, dan menyimpulkan apakah kategori sikap berada dalam mendekati baik atau tidak.

7) Mencari nilai norma subyektif yang dihitung dengan rumus (Umar, 2005):

$$SN = \sum_{j=1}^m NB_j MC_j$$

Dimana:

- SN = norma subyektif
- NB_j = keyakinan normatif individu
- MC_j = motivasi konsumen
- m = banyaknya referen yang relevan.

Dari hasil di atas langkah terakhir dengan melakukan perhitungan nilai perilaku sebagai berikut (Umar, 2005):

$$B \sim BI = w_1 (AB) + w_2 (SN)$$

Dimana:

- B = perilaku
- BI = maksud perilaku
- AB = Sikap terhadap pelaksanaan perilaku B
- SN = norma subyektif
- w₁,w₂ = bobot yang ditentukan secara empiris.

Berdasarkan hasil nilai di atas, apabila nilai positif maka perilaku investor terhadap investasi yang dilakukan adalah baik sehingga memungkinkan investasi berulang-ulang, maupun memotivasi calon investor lainnya. Jika hasilnya negatif maka berarti berkebalikan. Melalui analisis di atas, peneliti menentukan skala prioritas kebijakan yang lebih diutamakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer bersumber dari data kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 105 investor yang diambil secara proporsional di berbagai bidang kegiatan ekonomi. Berdasarkan pada tabel di bawah ini, dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak adalah di sektor industri dengan jumlah responden sebanyak 40 orang (38,10%), Sektor usaha di bidang industri adalah sektor usaha yang terbesar di kota Batam, sektor industri yang dijadikan sampel diantaranya pada industri manufaktur (galangan kapal, elektronik, *plastic injection/moulding*, dan industri pipa).

Sampel sektor usaha bidang perdagangan dan perhotelan sebanyak 32 orang (30,48%), Sampel untuk sektor ini diambil dari investor untuk jenis usaha distributor peralatan berat/*spare part* mesin-mesin untuk industri, supermarket, dan hotel. Sedangkan sektor usaha bangunan sebanyak 9 responden atau 8,57 %, yang terdiri dari developer dan kontraktor. Sektor lainnya sebanyak 24 responden atau 22,86%.

Tabel 2.

Data Jumlah Responden Menurut Bidang Usaha

Bidang Usaha	Jumlah Responden	Prosentase
Industri	40	38,10%
Perdagangan, Perhotelan	32	30,48%
Bangunan	9	8,57%
Jasa kemasyarakatan	14	13,33%
Kuangan, Asuransi	6	5,71%
Pengangkutan, Komunikasi	1	0,95%
Pertanian	1	0,95%
Pertambangan	1	0,95%
Gas, Air, Listrik	1	0,95%
Total	105	100,00%

Sumber: Data primer diolah (2015)

Analisis data penelitian menggunakan teknik Fishbein dengan proses analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan nilai atribut pada variabel keyakinan (merupakan tanggapan sebelum berinvestasi).

Data yang telah diinput kemudian ditabulasi sesuai dengan nilai atributnya, sehingga menghasilkan nilai rata-rata tertimbang seperti pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3

Nilai Atribut dari Variabel Keyakinan

Pertanyaan	Sangat Setuju (Nilai 3)	Setuju (Nilai 2)	Agak Setuju (Nilai 1)	Agak Tidak Setuju (Nilai -1)	Tidak Setuju (Nilai -2)	Sangat Tidak Setuju (Nilai -3)	Rata-rata Tertimbang
1	8	29	24	30	12	2	0,4381
2	2	29	28	28	11	7	0,2000
3	1	29	31	25	16	3	0,2476
4	7	17	28	31	18	4	0,0381
5	11	29	31	26	7	1	0,7524
6	14	26	36	17	8	4	0,8095
7	0	15	40	37	13	0	0,0667
8	3	24	26	37	11	4	0,1143
9	2	21	29	34	16	3	0,0190
10	1	38	38	20	7	1	0,7619
11	1	33	23	33	15	0	0,2762
12	8	13	20	39	22	3	-0,2095
13	10	15	17	36	23	4	-0,1619
14	9	15	30	40	8	3	0,2095
15	0	13	50	34	8	0	0,2476

Sumber: Data Primer diolah (2015)

- 2) Variabel evaluasi (merupakan tanggapan setelah berinvestasi)
 Nilai rata-rata tertimbang variabel evaluasi seperti pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4
Nilai Atribut dari Variabel Evaluasi

Pertanyaan	Sangat Setuju (Nilai 3)	Setuju (Nilai 2)	Agak Setuju (Nilai 1)	Agak Tidak Setuju (Nilai -1)	Tidak Setuju (Nilai -2)	Sangat Tidak Setuju (Nilai -3)	Rata-rata Tertimbang
1	15	42	38	7	2	1	1,4571
2	5	46	45	7	1	1	1,3333
3	6	45	27	13	13	1	0,8857
4	18	14	28	23	18	4	0,3714
5	14	58	24	8	1	0	1,6381
6	20	49	26	5	4	1	1,6000
7	9	34	23	24	13	2	0,5905
8	8	25	42	18	12	0	0,7048
9	13	24	41	23	3	1	0,9143
10	14	46	30	14	0	1	1,4000
11	0	41	34	28	1	1	0,7905
12	2	7	35	28	14	19	-0,5524
13	2	19	18	37	16	13	-0,4381
14	0	28	38	15	17	7	0,2286
15	4	25	36	27	12	1	0,4190

Sumber: Data Primer diolah (2015)

- 3) Variabel keyakinan normatif (merupakan pengaruh orang lain terhadap investor dalam berinvestasi)
 Nilai rata-rata tertimbang variabel keyakinan normatif dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5
Nilai Atribut dari Variabel Keyakinan Normatif

Pertanyaan	Sangat Setuju (Nilai 3)	Setuju (Nilai 2)	Agak Setuju (Nilai 1)	Agak Tidak Setuju (Nilai -1)	Tidak Setuju (Nilai -2)	Sangat Tidak Setuju (Nilai -3)	Rata-rata Tertimbang
1	6	55	36	6	2	0	1,4667
2	4	50	46	4	1	0	1,4476
3	0	36	22	39	7	1	0,3619

Sumber: Data Primer diolah (2015)

- 4) Variabel motivasi (motivasi berinvestasi atas pengaruh orang lain)
 Nilai rata-rata tertimbang variabel motivasi seperti pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6
Nilai Atribut dari Variabel Motivasi

Pertanyaan	Sangat Setuju (Nilai 3)	Setuju (Nilai 2)	Agak Setuju (Nilai 1)	Agak Tidak Setuju (Nilai -1)	Tidak Setuju (Nilai -2)	Sangat Tidak Setuju (Nilai -3)	Rata-rata Tertimbang
1	6	55	35	6	3	0	1,4381
2	4	46	41	10	4	0	1,2095
3	13	17	30	38	7	0	0,4857

Sumber: Data Primer diolah (2015)

5) Mencari nilai sikap

$$AB = \sum_{i=1}^n b_i e_i$$

Sumber: Umar, 2005

Dimana:

- AB = Sikap total individu terhadap obyek tertentu
- b_i = kekuatan keyakinan investor bahwa obyek memiliki atribut i
- e_i = evaluasi kepercayaan individu mengenai atribut i
- n = jumlah kriteria atribut

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata tertimbang nilai atribut dari variabel keyakinan (tabel 3) dan nilai atribut pada variabel evaluasi (tabel 4), maka dapat dihitung nilai sikap seperti pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
 Nilai Sikap

Atribut	Keyakinan (b_i)	Evaluasi (e_i)	Total $AB=(b_i) \times (e_i)$
1	0,4381	1,4571	0,6384
2	0,2000	1,3333	0,2667
3	0,2476	0,8857	0,2193
4	0,0381	0,3714	0,0141
5	0,7524	1,6381	1,2325
6	0,8095	1,6000	1,2952
7	0,0667	0,5905	0,0394
8	0,1143	0,7048	0,0805
9	0,0190	0,9143	0,0174
10	0,7619	1,4000	1,0667
11	0,2762	0,7905	0,2183
12	-0,2095	-0,5524	0,1157
13	-0,1619	-0,4381	0,0709
14	0,2095	0,2286	0,0479
15	0,2476	0,4190	0,1038
Jumlah			5,4268

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Dari tabel di atas, menghasilkan nilai sikap sebesar 5,4268. Nilai sikap tersebut belum diketahui secara pasti berada pada tingkatan yang mana, sehingga perlu dihitung terlebih dahulu skor maksimal untuk nilai sikap. Skor maksimal untuk nilai sikap dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Nilai Maksimum Sikap

Atribut	Keyakinan (b _i)	Evaluasi (e _i)	Total AB=(b _i)x(e _i)
1	3,000	1,457	4,3714
2	3,000	1,333	4,0000
3	3,000	0,886	2,6571
4	3,000	0,371	1,1143
5	3,000	1,638	4,9143
6	3,000	1,600	4,8000
7	3,000	0,590	1,7714
8	3,000	0,705	2,1143
9	3,000	0,914	2,7429
10	3,000	1,400	4,2000
11	3,000	0,790	2,3714
12	3,000	-0,552	-1,6571
13	3,000	-0,438	-1,3143
14	3,000	0,229	0,6857
15	3,000	0,419	1,2571
Jumlah			34,0286

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Karena rentang skor +3 diinterpretasikan sangat baik, dan skor -3 sebagai sangat tidak baik, maka rentang nilai sikap maksimum adalah sebesar 34,0286 dan minimum adalah -34,0286, yang digambarkan sebagai berikut:

Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Agak Tidak Baik	0	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
-3	-2	-1	0	1	2	3
x	x	x	x	x	x	x
-34,0286	-22,6857	-11,3428	0	11,3428	22,6857	+34,0286

Gambar 1.

Rentang Nilai Sikap

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Kesimpulan: berdasarkan pada gambar 1 di atas, maka hasil penelitian sikap bernilai 5,4268 yang masuk dalam kategori agak baik.

6) Mencari nilai norma subyektif

Dalam menghitung nilai norma subyektif, digunakan rumus sebagai berikut:

$$SN = \sum_{j=1}^m NB_j MC_j$$

Sumber: Umar, 2005

Dimana:

- SN = norma subyektif
- NBj = keyakinan normatif individu
- MCj = motivasi konsumen
- m = banyaknya referen yang relevan.

Nilai norma subyektif didapatkan dengan mengkalikan nilai rata-rata tertimbang variabel keyakinan normatif (Tabel 5) dan variabel motivasi (Tabel 6), sehingga menghasilkan nilai sebagai berikut:

Tabel 9
 Nilai Norma Subyektif

Atribut	Keyakinan Normatif (NBj)	Motivasi (MCj)	Total SN=(NBj)x(MCj)
1	1,467	1,438	2,1092
2	1,448	1,210	1,7509
3	0,362	0,486	0,1758
Jumlah			4,0359

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Dari hasil di atas langkah terakhir dengan melakukan perhitungan nilai perilaku sebagai berikut (Umar, 2005):

$$B \sim BI = w1 (AB) + w2 (SN)$$

Sumber: Umar, 2005

Dimana:

- B = perilaku
- BI = maksud perilaku
- AB = Sikap terhadap pelaksanaan perilaku B
- SN = norma subyektif
- w1,w2 = bobot yang ditentukan secara empiris.

Pembobotan untuk nilai w1 dan w2 ditentukan oleh peneliti berdasarkan hasil rata-rata interview tambahan kepada responden berkaitan dengan pengambilan keputusan apakah lebih banyak dilakukan oleh keputusan sendiri atau pihak lain. Hampir semua responden mengatakan bahwa pengambilan keputusan lebih banyak dilakukan sendiri, meskipun pada dasarnya ada motivasi atau dukungan pihak lain yang juga turut serta memberikan tambahan keyakinan seperti dukungan keluarga ataupun relasi bisnis. Sehingga dalam penentuan pembobotan empiris ini peneliti menggunakan nilai w1 dan w2 masing-masing sebanyak 70% dan 30%. Sehingga dapat dihitung nilai perilaku dengan rumus di atas. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$B \sim BI = 0,7 (5,4268) + 0,3 (4,0359) = 5,0095$$

Berdasarkan hasil nilai di atas, didapatkan nilai perilaku investor adalah positif 5,0095, dimana dimungkinkan perilaku investor terhadap investasi yang dilakukan di Kota Batam adalah baik sehingga memungkinkan investasi berulang-ulang, maupun memotivasi calon investor lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang variabel keyakinan didapatkan hasil bahwa secara rata-rata keyakinan investor sebelum berinvestasi di Kota Batam menunjukkan keyakinan yang positif khususnya pada beberapa atribut variabel diantaranya 1) kondisi dan kapasitas jalan raya; 2) kondisi dan kapasitas pelabuhan laut; 3) efisiensi proses bongkar muat di pelabuhan laut; 4) biaya yang harus dikeluarkan di pelabuhan; 5) kondisi dan kapasitas bandara udara; 6) ketersediaan listrik/air/gas/energi lainnya; 7) biaya penyediaan listrik/air/gas/energi lainnya; 8) efisiensi pengurusan perijinan investasi; 9) kualitas pelayanan dari petugas pemerintah; 10) ketersediaan tenaga kerja; 11) produktivitas tenaga kerja; 12) kepastian hukum dalam berinvestasi di kota batam; 13) kondisi keamanan dan ketertiban di wilayah batam. Namun demikian untuk dua atribut lainnya, keyakinan investor sebelum berinvestasi menunjukkan kondisi yang negatif yakni 1) Tingkat (UMK) upah minimum Kota Batam; 2) Peran pemerintah dalam menetapkan UMK.

Kondisi ini senada dengan tanggapan-tanggapan investor setelah berinvestasi yang menunjukkan bahwa penilaian investor setelah berinvestasi di Kota Batam menunjukkan penilaian yang secara rata-rata positif, kecuali untuk dua atribut di atas yakni Tingkat (UMK) upah minimum Kota Batam, dan Peran pemerintah dalam menetapkan UMK menghasilkan skor negatif. Hal ini perlu diketahui bahwa memang kenaikan upah minimum Kota Batam mengalami kenaikan sebesar 10,87% dimana pada tahun 2014 sebesar Rp. 2.422.092 dan meningkat menjadi Rp2.685.302 di tahun 2015. Di lain hal adalah ketika mendekati waktu penetapan UMK ini selalu diiringi dengan demo buruh yang melakukan tuntutan tentang UMK yang disertai pula dengan mogok kerja, aksi *sweeping* dan kerusakan yang menyebabkan perusahaan tidak bisa beroperasi sehingga investor mengalami kerugian, kondisi ini memburuk ketika sikap dari pemerintah yang seakan-akan bertindak kurang tegas dalam hal ini. Kenaikan UMK yang begitu pesat bahkan melebihi inflasi dan adanya demonstrasi buruh yang tidak terkendali menjadi salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi, karena kondisi investor akan semakin terbebani. Di 2015 ini tercatat banyak perusahaan pindah/tutup dikarenakan tindakan demo buruh berkelanjutan yang sudah tidak normatif seperti perusahaan Siemens, Japan Servo, lalu Seagate, Xenon, Sun Creation Indonesia dan lain-lain yang merasa bahwa Batam sudah tidak kondusif bagi mereka.

Nilai sikap investor menunjukkan skor 5,4268 (yang masuk ke dalam kategori mendekati agak baik). Hal ini memberikan sinyal bahwa investor belum puas terhadap investasinya yang telah dikeluarkan di Kota Batam. Meskipun belum puas namun penilaian sikap investor masih positif yang berarti bahwa investor masih menyimpan harapan bahwa di Kota Batam kondisinya akan menjadi lebih baik. Berdasarkan dari hasil penilaian tentang sikap (keyakinan dikalikan evaluasi) bahwa diperoleh nilai sikap terendah ditunjukkan oleh biaya yang harus dikeluarkan di pelabuhan, kualitas pelayanan dari petugas pemerintah, biaya penyediaan

listrik/air/gas/energi lainnya, kepastian hukum dalam berinvestasi di kota batam, Peran pemerintah dalam menetapkan UMK, dan efisiensi pengurusan perijinan investasi. Sehingga untuk meningkatkan nilai sikap ini pemerintah harus fokus pada kondisi di atas.

Sedangkan untuk nilai perilaku investor adalah positif 5,0095, dimana dimungkinkan perilaku investor terhadap investasi yang dilakukan di Kota Batam adalah baik sehingga memungkinkan investasi berulang-ulang, maupun memotivasi calon investor lainnya untuk berinvestasi di kota Batam. Dalam hal ini pemerintah seyogyanya menfokuskan diri pada beberapa hal utama diantaranya adalah pada penentuan tingkat UMK, transparansi pada biaya bongkar muat yang harus dikeluarkan di pelabuhan, peningkatan kualitas pelayanan dari petugas pemerintah, efisiensi biaya penyediaan listrik/air/gas/energi lainnya, memberikan kepastian hukum dalam berinvestasi di kota Batam.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil temuan bahwa sikap dan perilaku investor secara rata-rata masuk dalam kategori positif, meskipun beberapa faktor berada dalam kategori negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa investor merasa masih memiliki harapan yang agak baik di Kota Batam, yang memungkinkan investasi berulang-ulang secara maksimal ataupun memberikan rekomendasi kepada calon investor lainnya.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan sikap positif dari investor di Kota Batam, dalam hal ini pemerintah seyogyanya menfokuskan diri pada beberapa hal utama diantaranya adalah pada penentuan tingkat UMK, transparansi pada biaya bongkar yang harus dikeluarkan di pelabuhan, peningkatan kualitas pelayanan dari petugas pemerintah, efisiensi biaya penyediaan energi, dan memberikan kepastian hukum dalam berinvestasi di kota Batam.

Ucapan Terimakasih

Kami sampaikan banyak terimakasih kepada DIKTI (Kemenristek Dikti) yang telah mendanai penelitian ini melalui skim penelitian Hibah Bersaing di Tahun Kedua (2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khatib, Hazem., Altaleb, S Gassan., dan Alokori, M. Samer. 2012. "Economic Determinants of Domestic Investment", *European Scientific Journal*, April edition vol. 8, No.7.
- Azam, Muhammad, 2011. "Comparative Study of The Economic determinants of Foreign Direct Investment in Pakistan, India and Indonesia, Universitas Gadjah

Mada Yogyakarta, *Journal of Indonesia Economy and Business*”, Volume 26, Number 1.

Bohari, Naswar dan Zulfan, Muhammad. 2011.”Harmonisasi Peraturan Perundang-undangan di Bidang Investasi”, *Jurnal Penelitian Hukum Fakultas Hukum Universitas Hasanudin*”, Volume 1 Nomor 1, September.

BP Batam, 2013, *Development Progress of Batam*, Pusat Pengolahan Data dan Sistem Informasi (PPDSI) Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan bebas dan Pelabuhan Bebas Batam. Kota Batam. Edisi II Volume XXIV.

Fitriandi, Primandita; Kakinaka, Makoto; dan Koji, Kotani. 2014. “Foreign direct investment and infrastructure development in Indonesia: Evidence from province level data”, *Asian Journal of Empirical Research*, Pp 79-94.<http://aessweb.com/journal-detail.php?id=5004>.

Hartono M. Edi, dan Setyowati, Milla Sepliana, 2009. “Hubungan Insentif Pajak dengan Iklim Investasi bagi Perusahaan Penanaman Modal Asing di Sektor Industri Tekstil di Indonesia”, *Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, Jan-Apr.

Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L. and Black, W.C. (1998), *Multivariate Data Analysis*, 5th ed., Prentice-Hall, Upper Saddle River, NJ.

Huyen, Le Hoang Ba. 2015. “Determinant of the factors affecting Foreign Direct Investment (FDI) flow to Thanh Hoa province in Vietnam”, *Procedia - Social and Behavioral Sciences : Global Conference on Business & Social Science-2014, GCBSS-2014, 15th & 16th December, Kuala Lumpur*, Pp 26-33.

Infopublik.id, 2015, *Pertumbuhan Ekonomi Batam Melambat*, diakses di <http://infopublik.id/read/108435/pertumbuhan-ekonomi-batam-melambat.html>

Jpnn.com, 2015, *Investasi Asing Minim, Batam Hanya Peringkat 20 di Indonesia: BP Batam Diminta Tingkatkan Pelayanan.*
<http://www.jpnn.com/read/2015/05/22/305422/Investasi-Asing-Minim,-Batam-Hanya-Peringkat-20-di-Indonesia->

Klimczak, Karol, 2010. “Determinants of Real Estate Investment”, *Polandia, Economics and Sociologi* Vol. 3, No 2.

Kusumastuti, Sri Yani, 2008. “Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Industri di Asean (6), China, India, dan Korea Selatan 1999-2004”, *Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 23, No 3.

- Liargovas, Panagiotis dan Skandalis, Konstantinos, 2012. "Foreign Direct Investment and Trade Openness: The Case of Developing Economies", Springer Science+Business Media B.V. 2011.
- Manzoor, Muhammad Suhaib., Fonseka, M. Mohan., Bashir, Usman., dan Hussain Muntazir. 2014, "Determinants and Factor Dependency of FDI A study of Pakistan and China", International Review of Management and Business Research, Vol. 3 Issue.1 Pp 232-247. www.irnbrjournal.com
- Mina, Wasseem. 2007. "The Location Determinants of FDI in the GCC Countries". Journal of Multinational Financial Management. Elsevier. Diakses di www.sciencedirect.com
- Montero, P Alfred, 2008, "The Determinants of Foreign Direct Investment in Latin America", Latin American Research Review, Vol. 43, No. 1.
- O'Meara, Graeme (2015) "Examining the Determinants of Foreign Direct Investment". Undergraduate Economic Review: Vol. 11: Iss. 1, Article 13. <http://digitalcommons.iwu.edu/uer/vol11/iss1/13>
- Petrović, Evica dan Stanković, Jelena, 2009. "Country Risk And Effects Of Foreign Direct Investment", Serbia, Facta Universitatis, Economics and Organization Vol. 6, No 1.
- Rahmadi, 2013, Faktor Kunci Meningkatnya Investasi di Indonesia, <http://old.setkab.go.id/artikel-6596-faktor-kunci-meningkatnya-investasi-di-indonesia.html> atau <http://www.setkab.go.id/artikel-6596-.html>
- Suaramerdeka.com, 2013. Iskandar Malaysia Jaring Investro Jateng. <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/07/05/163461/Iskandar-Malaysia-Jaring-Investro-Jateng>
- Sasana, Hadi, 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Jawa Tengah, UNNES Semarang, JEJAK, Volume 1, Nomor 1, September.
- Sofilda, Eleonora; Amalia, Ria dan Hamzah, Muhammad Zilal, 2015. Determinant Factor Analysis of Foreign Direct Investment In Asean-6 Countries Period 2004-2012. OIDA International Journal of Sustainable Development, Ontario International Development Agency, Canada. ISSN 1923-6654 (print) ISSN 1923-6662 (online). Pp 27-40. <http://www.ssrn.com/link/OIDA-Intl-Journal-Sustainable-Dev.h>
- Umar, Husein, 2005. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Vagadia, Abhipsa dan Solanki, Sandik, 2014. "Empirical Analysis of Macroeconomic Indicator as Determinants of Foreign Direct Investment in India". International Journal of Advance Research in Computer Science and Management Studies. Volume 2, Issue 11, November 2014. ISSN: 2327782 (Online) pp 519-524.

Zaenuddin, Muhammad, 2009. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi PMA di Batam", UNNES Semarang, JEJAK, Volume 2, Nomor 2, September 2009.